

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan memiliki tujuan agar dapat mengembangkan potensi peserta didik.”

Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik. Hal ini sangat bergantung pada peran tenaga pendidik yang profesional dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu meningkatkan kemampuan dan potensi individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sosial.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah pasal 10 ayat 2 yang berbunyi: “Pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang interaktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit dilakukan dengan cara: berinteraksi secara dialogis antara pendidik dengan peserta didik, serta sesama peserta didik; berinteraksi secara aktif dengan lingkungan belajar; dan berkolaborasi untuk menumbuhkan jiwa gotong royong.” Hal ini merujuk pada pembelajaran tidak hanya sebatas pengetahuan semata.

Pelaksanaan pembelajaran juga harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selaras dengan pernyataan Setyami (2021:5) yang berpendapat pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar kognitif. Sebaliknya, dalam kegiatan belajar harus mampu menghadirkan pengalaman belajar yang berharga dan membangun keterampilan yang didapat untuk digunakan dengan baik. Kemampuan siswa harus seusai dengan era teknologi yang berkembang dengan cepas saat ini, yaitu kemampuan abad 21 atau yang dikenal dengan 4C. Bagi peserta didik sangat penting untuk menguasai empat keterampilan utama yang dikenal sebagai 4C dalam konteks abad 21 yaitu *critical thinking and problem solving* (berfikir kritis dan penyelesaian masalah), *creativity* (kreativitas), *communication skills* (keterampilan berkomunikasi), dan *Ability to work Collaboratively* (keterampilan berkolaborasi).

Pentingnya memahami kemampuan kolaborasi, kita dapat memberikan bekal kepada para peserta didik untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan kompetitif. Gotong royong dan ketrampilan sosial bukan hanya nilai-nilai, tetapi kunci sukses dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan. Hal ini dapat membentuk generasi yang tangguh dan siap bersaing pada era globalisasi ini.

Menurut Dirjen Dikdasmen tahun 2017 dalam (Pramusinta & Faizah, 2022:109), indikator kolaborasi dalam pembelajaran mencakup hal-hal berikut: 1) Saat kegiatan kolaborasi atau kelompok peserta didik memiliki Tingkat kerja sama yang baik (2) Meskipun ada perbedaan perspektif peserta didik mampu menunjukkan empati yang tinggi. (3) Bisa beradaptasi dengan baik (4)

bertanggung jawab atas peran yang diberikan dan produktif. (5) Mempunyai kemampuan berkompromi yang baik di antara anggota lain untuk tercapai tujuan bersama. Peserta didik dapat memperoleh tujuan dalam pembelajaran dengan berkolaborasi dan bersosialisasi. (Jalmo, Fitriyani,& Yolida, 2019:78)

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada November 2023 di SDN 17/I Rantau puri, peneliti mengamati siswa kelas V yang terdiri dari 23 siswa, 10 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Proses kegiatan belajar dilakukan secara berkelompok dengan kelompok besar yang jumlah anggotanya tidak merata.

Terlihat bahwa siswa tidak terlibat dalam aktivitas diskusi kelompok karena terlalu banyak siswa dalam kelompok dan hanya beberapa siswa yang cerdas yang mengerjakan tugas, sehingga siswa lain hanya bergantung pada satu teman dan menunggu tugas temannya diselesaikan. Banyak Sebagian dari siswa juga tidak menunjukkan kerja sama didalam kelompok, dimana siswa hanya mementingkan pendapat sendiri tanpa mempertimbangkan pendapat teman yang lainnya. Akibatnya, kurangnya bimbingan dan arahan dalam pembelajaran kelompok menyebabkan siswa sibuk dengan urusan pribadi mereka masing-masing daripada berbicara maupun kompromi untuk menyelesaikan tugas. Sebagian siswa belum dapat menerima anggota kelompok karena dianggap tidak dekat satu sama lain. Ada beberapa siswa yang tidak menyesuaikan diri dengan anggota kelompok. Beberapa dari mereka terlihat diam dan tidak terlibat dalam interaksi. Selain itu, kelompok lain tidak memberikan tanggapan terhadap pertanyaan, saran, dan kritik saat presentasi hasil pembelajaran kelompok. Akibatnya, siswa tidak belajar mengoreksi, memberikan kritik dan menerima prespektif yang berbeda dari teman lainnya.

Peneliti telah menganalisis temuan observasi dan wawancara langsung dengan walikelas V ibu R, materi melihat karena cahaya mendengar karena bunyi. Peneliti menemukan bahwa adanya perbedaan atau jarak antar masalah dan teori ideal tentang keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran berkelompok. Mengacu pada indikator kolaborasi yang ada, pada indikator pertama peneliti menemukan bahwa dari 23 peserta didik 7 siswa tampak bekerja sama dan saling membantu teman dalam penyelesaian tugas kelompok dan 16 siswa terlihat hanya mencontek dan tidak ikut berpartisipasi atau memberikan kontribusi dalam penyelesaian tugas yang telah di berikan. Kedua, indikator ini menunjukkan 14 siswa belum dapat menghargai perspektif yang berbeda karena belum ada aktivitas menyampaikan pendapat dalam kelompok mereka. Sebaliknya, 9 siswa sudah mampu menghargai dan menerima perbedaan pendapat teman kelompoknya karena terdapat proses penyampaian pendapat di antara anggota kelompok.

Ketiga, indikator ini menunjukkan 6 siswa yang menyesuaikan diri dengan baik dan 17 siswa yang belum mampu beradaptasi, termasuk siswa yang cenderung diam dan tidak berinteraksi dengan anggota kelompok lain. Keempat, pada indikator ini adalah bertanggung jawab pada tugasnya. Terlihat 5 peserta didik yang berusaha menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada anggota kelompok lain. Semetara itu, 18 orang peserta didik menyelesaikan tugas tersebut dengan mencontek, tidak serius, bergantung pada teman kelompok, atau menyalin jawaban teman yang lain tanpa memahami apa maksud dari jawaban tersebut. Kelima, pada indikator ini sebanyak 15 peserta didik belum dapat menerima pendapat anggota kelompok yang lainnya karena menganggap pendapat dirinya

sendiri benar serta tidak menerima kritik atau saran dari sesama anggota kelompok dan 8 peserta didik lainnya dapat menerima saran dan masukan dari anggota lainnya agar dapat menemukan hasil diskusi yang baik. Hal ini memicu kecenderungan peserta didik yang belum memiliki keterampilan kolaborasi menjadi lebih malas mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

Peneliti menyimpulkan bahwa Sebagian besar siswa belum memenuhi kualifikasi pada setiap indikator keterampilan kolaborasi. Sehingga ada kemungkinan bahwa masalah keterampilan kolaborasi yang masih rendah benar adanya dikelas V SDN 17/I Rantau Puri. Sejalan dengan pendapat Suweta (2022:47) pembelajaran dengan berkolaborasi adalah jenis pembelajaran dimana siswa berpartisipasi dalam kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kondisi ini menuntut siswa untuk bekerja sama, bukan bekerja secara terpisah atau saling berkompetisi agar tercapai hasil pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara tak terstruktur mengenai refleksi guru terhadap factor-faktor yang menghambat terciptanya kegiatan kolaborasi siswa dalam kelompok. Faktor-faktor tersebut termasuk aktivitas pembagian kelompok yang homogen, pembelajaran kelompok yang tidak dilakukan peserta didik, dan kurangnya bimbingan dan pengawasan yang diberikan kepada siswa untuk berdiskusi saat penyelesaian tugas. Akibatnya, peserta didik tidak bisa berkolaborasi dalam kelompok dengan baik. Analisis yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan sumber penyebab masalah rendahnya aktivitas belajar kelompok peserta didik terletak pada model pembelajaran yang hanya mengarahkan siswa

untuk menyelesaikan tugas tertulis, sehingga belum sesuai untuk pembelajaran yang memerlukan kolaborasi dalam konteks pembelajaran IPAS.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, eksplorasi Solusi yang didapat salah satunya yaitu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menurut A. Arif (2022:87) adalah model yang dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran kelompok dan membutuhkan kemampuan bekerja sama atau keterampilan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif sendiri memiliki berbagai tipe, salah satunya adalah tipe *Group Investigation*.

Group Investigation (GI) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari (Fauzi et al., 2021:201). Materi ini dapat ditemukan melalui bahan yang tersedia, seperti buku pelajaran atau melalui internet. Peserta didik terlibat sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun metode pembelajaran melalui investigasi. Model ini mengharuskan siswa memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik serta keterampilan kolaborasi dalam proses kelompok (Aini et al, 2018: 22).

Group Investigation dapat membantu siswa belajar berfikir secara mandiri. Siswa yang terlibat secara aktif dapat diamati sejak awal hingga akhir proses pembelajaran (Supriatna, 2019:40). Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* secara langsung melatih keterampilan kolaborasi dan ilmiah siswa. Pembelajaran kelompok berpotensi meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran IPAS. Hal ini

didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Setyaningsih (2020) dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yang menunjukkan peningkatan keterampilan kolaborasi siswa sekitar 12% dari kondisi awal 64 (sedang) hingga saat siklus kedua mencapai 79,76 (tinggi).

Peneliti menemukan keterampilan kolaborasi yang masih rendah pada salah satu pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan social (IPAS). Menurut buku *IPS Kependidikan Dasar*, Penerbit Nawa Litera (2023:127), IPAS mempelajari makhluk yang hidup dan benda yang mati di dunia serta interaksinya. IPAS juga mengkaji kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan. Maksud dari pelaksanaan belajar IPAS yaitu supaya menaikkan pengetahuan peserta didik mengenai alam semesta serta lingkungan sekitar dan memberi pemahaman yang bermanfaat pada kehidupan sehari-hari. Belajar dengan berkolaborasi mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan bersama untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan saling menggabungkan pengetahuan yang diperoleh. Hal ini menghasilkan pemahaman yang kuat dan pembelajaran yang bermakna.

Belajar dalam kelompok memungkinkan siswa lebih terlibat secara aktif dalam belajar karena tanggung jawab belajar yang lebih besar dan memungkinkan peserta didik mengembangkan daya kreatif dan sifat kepemimpinan (Suweta, 2022:48). Belajar dalam kelompok juga dapat membantu siswa memahami konsep-konsep IPAS yang sulit sekaligus menumbuhkan keinginan untuk bekerjasama dan membantu teman.

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group*

investigation untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik pada pelajaran IPAS di kelas V SDN 17/Rantau Puri.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, terdapat rumusan masalah yaitu bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik pada pelajaran IPAS di kelas V SDN 17/I Rantau Puri?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari Penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah untuk menjawab masalah yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada pelajaran IPAS kelas V SDN 17/ Rantau Puri dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian Tindakan kelas ini diharapkan bisa memberi informasi dan wawasan bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas V pada pelajaran IPAS.

1.4.2 Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk guru diharapkan dapat memperoleh pengetahuan lebih lanjut tentang berbagai tipe model pembelajaran IPAS dan tentang bagaimana menerapkan model pembelajaran kooperatif *group investigation* untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dan menjadi lebih kreatif saat membuat kegiatan pembelajaran.
2. Untuk peserta didik, Dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik pada saat belajar, dan memberikan pengalaman baru yang menarik serta bermakna bagi peserta didik.
3. Untuk sekolah, diharapkan pihak sekolah terbantu dalam mengidentifikasi masalah terutama dalam proses pembelajaran di kelas V SDN 17/I Rantau Puri dan memiliki pengetahuan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas proses kegiatan belajar dan mengajar.
4. Untuk peneliti, diharapkan peneliti memiliki pengalaman dan wawasan mengenai model kooperatif tipe *group investigation* untuk menumbuhkan keterampilan kolaborasi dalam proses pembelajaran,